

Makna dan Prosesi Berandam Dalam Perkawinan Adat Melayu di Kepulauan Riau

Doni Febri Hendra

¹Program Studi Seni Tari, Universitas Universal, Indonesia

*Corresponding author : donifebrihendra@uvers.ac.id

Article History:

Received : 09-06-2025

Accepted : 17-06-2025

Keywords: Ritual Pernikahan;
Berandam; Filosofis

ABSTRAK

Tulisan ini mengulas tradisi perkawinan adat Melayu di Kepulauan Riau, khususnya praktik Berandam yang sarat simbolisme dan filosofi hidup. Ritual ini mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kesucian, keharmonisan, dan perlindungan dari energi negatif. Tradisi ini juga menandai kesiapan calon pengantin memasuki kehidupan baru yang lebih suci. Sarat sebagai bagian dari adat perkawinan Melayu menegaskan pentingnya persatuan keluarga dan pelestarian budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna simbolik dan persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut. Kajian literatur serta observasi langsung menjadi dasar dalam menggali konteks sejarah, kerangka filosofis, dan peran ritual dalam membentuk identitas budaya. Perkawinan adat Melayu adalah bukti nyata bagaimana tradisi tetap hidup dan relevan, menjadi fondasi kuat bagi identitas budaya masyarakat. Upaya pelestariannya di tengah modernisasi menjadi krusial agar nilai-nilai luhur ini terus menginspirasi generasi mendatang dalam membangun keluarga yang harmonis dan berbudaya.

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah provinsi kepulauan, Kepulauan Riau (Kepri) memiliki kekayaan budaya yang tak ternilai, salah satunya adalah beragam upacara adat tradisional Melayu. Upacara-upacara ini bukan sekadar rangkaian ritual, melainkan cerminan filosofi hidup, nilai-nilai luhur, serta kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kehidupan masyarakat Melayu yang erat kaitannya dengan laut dan nilai-nilai Islam sangat memengaruhi bentuk dan makna dari setiap upacara adat yang dilaksanakan.

Upacara adat di Kepulauan Riau berfungsi sebagai perekat sosial dan penjaga identitas budaya. Dari Tepuk Tepung Tawar yang melambangkan penghormatan dan doa restu dalam setiap momen penting, hingga Menyemah Laut sebagai wujud syukur atas rezeki bahari, setiap upacara memiliki makna mendalam yang mengakar pada kepercayaan dan praktik hidup masyarakat. Upacara ini tidak hanya menghidupkan kembali kisah-kisah leluhur, tetapi juga menjadi media edukasi bagi generasi muda tentang pentingnya menjaga tradisi dan nilai-nilai kemasyarakatan. Warisan Budaya dan Identitas Masyarakat.

Upacara adat Melayu Kepulauan Riau memiliki peran vital dalam siklus kehidupan masyarakat, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Misalnya, rangkaian upacara pernikahan seperti Merisik, Malam Berinai, dan Berandam menunjukkan kompleksitas dan keindahan tradisi dalam menyatukan dua insan. Selain itu, aspek spiritual juga sangat kental, seperti yang terlihat dalam Balimau Kasai sebagai ritual pembersihan diri menyambut bulan suci Ramadhan, atau Belian sebagai upacara pengobatan tradisional yang melibatkan dimensi

spiritual. Kehadiran upacara-upacara ini menegaskan bahwa masyarakat Melayu Kepri senantiasa hidup berdampingan dengan alam dan senantiasa berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi Peran dalam Kehidupan Sosial dan Spiritual.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, upacara adat tradisional Melayu Kepulauan Riau menghadapi tantangan dalam pelestariannya. Pergeseran nilai, minimnya minat generasi muda, serta kurangnya dokumentasi yang komprehensif menjadi beberapa isu krusial. Namun, berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga adat, budayawan, dan masyarakat, terus berupaya menjaga agar warisan budaya ini tetap lestari. Upaya ini meliputi revitalisasi upacara adat, edukasi melalui sekolah dan komunitas, serta promosi sebagai daya tarik pariwisata budaya. Dengan demikian, upacara adat tradisional Melayu Kepulauan Riau tidak hanya menjadi bagian dari masa lalu, tetapi juga aset berharga yang terus hidup dan berkembang di masa kini hal ini menjadi Tantangan dan Upaya Pelestarian bagi tokoh-tokoh adat dan pemerhati budaya, khususnya di Kepulauan Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif untuk menggali makna filosofis, simbolisme, serta pengalaman subjektif masyarakat terkait adat perkawinan Melayu. Studi Pustaka (*Library Research*): Penelitian ini akan diawali dengan studi pustaka ekstensif terhadap berbagai literatur relevan seperti buku-buku etnografi, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan laporan penelitian yang membahas adat perkawinan Melayu, khususnya di Kepulauan Riau. Fokusnya adalah mengidentifikasi kerangka teoretis, sejarah perkembangan adat, serta deskripsi detail setiap tahapan upacara yang telah didokumentasikan sebelumnya. Khusus untuk topik Berendam, studi pustaka ini akan menelusuri literatur yang membahas asal-usul ritual, perbandingan praktiknya di berbagai sub-etnis Melayu, serta analisis awal mengenai makna simbolis dan pantangan yang terkait dengan pencukuran anak rambut dan mandi tolak bala. menerapkan metode etnografi dengan melakukan observasi partisipatif pada beberapa prosesi Berendam yang sesungguhnya terjadi dalam perkawinan adat Melayu di masyarakat termasuk Mak Andam (perias adat), sesepuh masyarakat yang memahami adat, keluarga pengantin, dan pasangan yang baru saja menjalani Berendam. Wawancara ini bertujuan untuk memahami persepsi, pengalaman pribadi, makna spiritual, serta cerita atau mitos yang melingkupi ritual pembersihan ini. Metode analisis dokumen dan visual PENULIS gunakan untuk mengkaji materi-materi seperti rekaman video Berendam dari pernikahan tradisional yang menggambarkan prosesi Ini akan membantu dalam mengidentifikasi pola, evolusi, serta representasi visual dari pelaksanaan Berendam sepanjang waktu. Secara spesifik analisis ini akan menelaah bagaimana prosesi ini digambarkan UNTUK, mengidentifikasi konsistensi atau perubahan dalam praktik, kostum, dan ekspresi ritualnya.

PEMBAHASAN

Memahami Keindahan Perkawinan Adat Melayu: Harmoni Tradisi dan Makna

Perkawinan dalam adat Melayu bukan sekadar penyatuan dua individu, melainkan sebuah peristiwa sakral yang melibatkan persatuan dua keluarga besar, bahkan dua kampung. Sarat dengan simbolisme dan filosofi hidup, rangkaian upacara perkawinan adat Melayu menggambarkan kekayaan budaya, kearifan lokal, serta nilai-nilai luhur yang diwariskan

secara turun-temurun. Dari prosesi awal hingga puncak perayaan, setiap tahapan memiliki makna mendalam yang mencerminkan harmoni, kesucian, dan harapan akan keberkahan.

Tahapan Awal: Merajut Tali Silaturahmi, Proses perkawinan adat Melayu dimulai jauh sebelum akad nikah, diawali dengan tahapan yang berfokus pada pendekatan dan kesepakatan antar keluarga:

1. Merisik

Merisik adalah tahap awal di mana pihak keluarga laki-laki secara diam-diam menyelidiki atau mencari informasi tentang calon pengantin wanita. Tujuannya untuk memastikan latar belakang, sifat, dan kesesuaian calon istri dengan harapan keluarga. Tahap ini seringkali dilakukan oleh kerabat perempuan yang dianggap bijaksana dan dipercaya.

2. Meminang atau Membuka Mulut

Setelah informasi terkumpul dan dirasa cocok, keluarga laki-laki akan secara resmi meminang atau "membuka mulut" kepada keluarga perempuan. Ini adalah kunjungan formal pertama untuk menyampaikan niat baik. Jika lamaran diterima, akan dibahas kesepakatan awal tentang mahar dan hari pernikahan.

3. Bertunang

Bertunang adalah pengikat janji antara kedua belah pihak. Dalam prosesi ini, keluarga laki-laki akan membawa hantaran berupa tepak sirih, cincin pertunangan, dan hadiah lainnya. Acara ini sering diisi dengan bertukar pantun atau seloka, mempererat tali persaudaraan yang baru terjalin.

Menjelang Hari H: Ritual Pembersihan dan Persiapan Diri Beberapa hari sebelum hari pernikahan, calon pengantin akan melalui serangkaian upacara yang bertujuan untuk membersihkan diri secara lahir dan batin, serta mempersiapkan mental:

1. Berendam

Berendam merupakan upacara membersihkan calon pengantin dengan mencukur anak rambut atau bulu halus di wajah. Ritual ini sering diakhiri dengan mandi tolak bala menggunakan air kembang atau ramuan khusus. Berendam melambangkan pembersihan diri dari hal-hal buruk masa lalu dan persiapan menuju kehidupan baru yang suci.

2. Malam Berinai

Malam Berinai adalah tradisi menghias kuku jari tangan dan kaki calon pengantin, terutama wanita, dengan inai. Selain estetika, inai dipercaya membawa keberuntungan dan menjadi simbol dimulainya kehidupan baru. Malam ini sering dimeriahkan dengan kumpul keluarga dan lantunan zikir atau selawat.

Puncak Perayaan: Akad Nikah dan Bersanding. Dua acara utama yang menandai puncak perkawinan adat Melayu adalah akad nikah dan bersanding:

1. Akad Nikah

Akad Nikah adalah inti dari perkawinan, di mana ijab kabul diucapkan dan kedua mempelai secara sah menjadi suami istri menurut syariat Islam. Prosesi ini biasanya dilakukan di masjid atau rumah calon pengantin wanita, disaksikan oleh wali, saksi, dan pemuka agama.

2. Bersanding

Setelah akad nikah, dilanjutkan dengan acara Bersanding. Pengantin pria dan wanita mengenakan pakaian adat Melayu yang megah, duduk di pelaminan yang dihias indah layaknya raja dan ratu sehari. Acara ini sering dimeriahkan dengan paluan kompang,

pertunjukan silat, serta santap bersama. Pada momen bersanding, biasanya dilakukan pula Tepuk Tepung Tawar, yaitu upacara memberikan restu dan doa keberkahan kepada kedua mempelai oleh sesepuh dan kerabat.

Pasca Perkawinan: Menjaga Harmoni Keluarga Upacara perkawinan adat Melayu tidak hanya berhenti di hari bersanding. Beberapa tradisi lain seperti menziarahi makam leluhur atau berkunjung ke rumah sanak saudara juga dilakukan untuk mempererat silaturahmi.

Secara keseluruhan, perkawinan adat Melayu adalah sebuah perayaan kehidupan yang kaya akan nilai. Ia mengajarkan tentang kesabaran, kebersamaan, penghormatan, dan pentingnya menjaga warisan budaya. Di era modern ini, meskipun beberapa penyesuaian mungkin dilakukan, esensi dan makna luhur dari setiap tahapan perkawinan adat Melayu tetap dipertahankan, menjadi jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Berandam: Ritual Pembersihan dan Tolak Bala dalam Perkawinan Melayu Kepulauan Riau. rangkaian upacara adat perkawinan Melayu di Kepulauan Riau, Berandam merupakan salah satu ritual penting yang sarat makna. Berandam adalah proses membersihkan calon pengantin, baik pria maupun wanita, yang melibatkan pencukuran anak rambut dan diakhiri dengan mandi tolak bala. Upacara ini bukan hanya sekadar tindakan fisik, melainkan simbolisasi kesucian dan persiapan diri calon pengantin memasuki lembaran hidup baru.

Makna dan Pelaksanaan Berandam

Secara etimologis, "berandam" berasal dari kata "andam" yang berarti merapikan atau memangkas. Dalam konteks perkawinan, Berandam memiliki makna spiritual dan praktis. Dari sisi spiritual, pencukuran anak rambut atau bulu-bulu halus di wajah calon pengantin melambangkan pembersihan diri dari segala kotoran lahir dan batin, serta melepaskan hal-hal buruk dari masa lalu. Ini adalah simbol kesiapan calon pengantin untuk memulai kehidupan baru yang bersih dan suci bersama pasangannya.

Proses pelaksanaan Berandam biasanya dilakukan beberapa hari sebelum akad nikah. Untuk calon pengantin wanita, proses ini lebih detail, melibatkan penataan rambut, pembentukan alis, dan kadang-kadang pembuangan bulu-bulu halus di wajah. Sementara itu, untuk calon pengantin pria, Berandam lebih fokus pada perapian rambut dan cukur janggut atau kumis.

Puncak dari upacara Berandam adalah mandi tolak bala. Air yang digunakan untuk mandi ini seringkali dicampur dengan bunga-bunga tertentu atau ramuan tradisional yang dipercaya memiliki kekuatan penolak bala atau menjauhkan dari hal-hal negatif. Mandi tolak bala ini menjadi simbol penjagaan dari gangguan, doa restu, dan harapan agar pasangan terhindar dari marabahaya dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Simbolisme dan Relevansi

Berandam merupakan bagian integral dari serangkaian upacara adat perkawinan Melayu yang bertujuan untuk memastikan kelancaran dan keberkahan bagi pasangan pengantin. Lebih dari sekadar estetika, ritual ini mengandung pesan moral tentang pentingnya kebersihan diri, baik fisik maupun spiritual, sebelum melangkah ke jenjang pernikahan.

Di tengah modernisasi, tradisi Berandam ini masih banyak dilestarikan oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Hal ini menunjukkan komitmen untuk menjaga warisan budaya leluhur, sekaligus menjadi pengingat akan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Melalui Berandam, calon pengantin tidak hanya dipersiapkan secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh berkah.

Makna dan Simbol Dalam Prosesi Berandam

Prosesi Berandam, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari rangkaian perkawinan adat Melayu, sarat dengan makna filosofis dan simbolisme yang mendalam. Lebih dari sekadar tindakan fisik mencukur atau merapikan, Berandam adalah ritual transisi yang mempersiapkan calon pengantin secara lahir dan batin untuk memasuki babak baru kehidupan.

1. Makna Pembersihan dan Kesucian

- a. **Pembersihan Diri (Lahiriah dan Batiniah):** Ini adalah makna paling fundamental dari Berandam. Tindakan mencukur atau merapikan anak rambut, alis, atau bulu-bulu halus pada wajah (terutama bagi calon pengantin wanita) melambangkan pembersihan diri dari segala kotoran atau hal-hal yang tidak sempurna secara fisik. Secara batiniah, ini juga diartikan sebagai pembuangan energi negatif, kesialan, atau beban masa lalu. Calon pengantin diharapkan memulai lembaran baru dengan jiwa dan raga yang bersih.
- b. **Kesucian dan Kemurnian:** Dengan membersihkan diri, calon pengantin diharapkan mencapai kondisi suci dan murni. Ini adalah persiapan untuk menerima ikatan suci pernikahan, yang dalam pandangan Islam dan adat Melayu sangat dihormati. Kesucian ini juga menjadi doa agar rumah tangga yang akan dibangun bebas dari hal-hal yang tidak baik.
- c. **Kesempurnaan Penampilan:** Meskipun bukan makna utama, prosesi ini juga bertujuan untuk menyempurnakan penampilan calon pengantin. Dengan tampilan yang rapi dan bersih, aura pengantin akan lebih terpancar pada hari H.

2. Simbol Transisi dan Keseriusan

- a. **Pelepasan Masa Lajang:** Pencukuran rambut dan ritual mandi tolak bala dapat disimbolkan sebagai pemutusan ikatan dengan masa lajang. Ini adalah penanda bahwa individu tersebut telah melewati ambang batas dari kehidupan personal menjadi kehidupan berpasangan.
- b. **Kesiapan Menjalani Peran Baru:** Dengan melalui prosesi yang kadang membutuhkan ketenangan dan kesabaran, calon pengantin secara tidak langsung dilatih untuk menghadapi peran baru sebagai suami atau istri. Ini adalah simbol keseriusan dan komitmen mereka terhadap pernikahan.
- c. **Penolak Bala dan Penangkal Kesialan:** Mandi tolak bala, yang menjadi bagian inti dari Berandam, secara harfiah melambangkan upaya untuk menolak segala bentuk bala, musibah, atau kesialan yang mungkin menghalangi kelancaran pernikahan dan kehidupan rumah tangga. Air kembang atau ramuan tradisional yang digunakan dipercaya memiliki kekuatan magis atau spiritual untuk melindungi.

3. Simbol Penyerahan Diri dan Restu

- a. **Penyerahan Diri kepada Adat dan Tuhan:** Dengan menjalani ritual Berandam, calon pengantin menunjukkan penyerahan diri mereka kepada adat istiadat yang telah diwariskan leluhur. Di samping itu, ini juga merupakan bentuk penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, memohon restu dan kelancaran untuk pernikahan mereka.
- b. **Permohonan Doa dan Restu Keluarga:** Prosesi Berandam seringkali dihadiri oleh sesepuh dan kerabat dekat. Kehadiran mereka merupakan simbol dukungan dan restu. Setiap sentuhan atau gerakan dalam Berandam disertai dengan doa-doa dan harapan baik dari para sesepuh agar calon pengantin diberkahi dan dilindungi.

4. Simbol Estetika dan Keindahan

- a. Membuka Aura Kecantikan/Ketampanan: Bagi calon pengantin wanita, perapian rambut dan alis dalam Berandam diyakini dapat "membuka aura" kecantikan mereka, menjadikannya lebih berseri dan mempesona. Untuk calon pengantin pria, kerapian rambut dan wajah menunjukkan ketampanan dan kesiapan.
- b. Penyelarasan dengan Kosmos: Dalam beberapa kepercayaan tradisional, tatanan rambut atau pemotongan tertentu dalam Berandam juga dapat disimbolkan sebagai upaya penyelarasan diri dengan energi kosmos atau alam semesta, guna menarik energi positif untuk pernikahan.

Secara keseluruhan, Berandam adalah sebuah ritual yang sangat kaya makna. Ia tidak hanya mempersiapkan penampilan fisik calon pengantin, tetapi juga membersihkan jiwa, menguatkan mental, dan memohon keberkahan dari Tuhan dan restu dari lingkungan sekitar. Prosesi ini menegaskan bahwa perkawinan dalam adat Melayu adalah sebuah perjalanan spiritual dan sosial yang memerlukan persiapan matang dari berbagai aspek. Dalam prosesi Berandam, terdapat beberapa pantangan dan larangan yang harus ditaati, tidak hanya oleh calon pengantin tetapi juga oleh mereka yang terlibat dalam upacara. Pantangan ini berakar pada kepercayaan tradisional, mitos, dan kearifan lokal yang bertujuan untuk menjaga kesucian, keberkahan, serta kelancaran pernikahan.

Calon pengantin laki-laki maun perempuan, memotong atau mengukur rambut. Secara umum calon pengantin laki-laki adalah rambut yang masih ada. rambut yang tumbuh tipe di tengkuk, pelipis, dan dahi merupakan untuk calon pengantin perempuan. Pencukuran ini khusus calon pengantin perempuan biasanya dilakukan setiap hari sebelum akad nikah. Alat-alat yang digunakan adalah: (1) gunting rambut beserta pisau lipat (pisau cukur); (2) buah kelapa yaitu kulitnya dan berbentuk gunung, diikuti dengan benang lima warna (merah tua, biru tua, hijau tua, kuning, dan putih) yang semuanya terdapat berdekatan dalam satu depa; (3) kain putih yang panjangnya dua hasta atau meter; dan (4) dua batang lilin.

Sebelum menuju berandam, Mak Andam menampilkan calon pengantin perempuan dengan menggunakan air basa dan berdiskusi dengan mandi langir (udara yang dikelilingi oleh sejenis akar yang membawa lendir dan dikelilingi oleh jeruk nipis). kedua calon pengantin dibahu kain putih Di sisi lain, Mak Andam membaca mantra dan pengantin mengikutinya. Jatuhnya rambut sisa-sisa dikumpulkan dikain putih lalu ditanam sesudahnya. Usai mencukur, Mak Andam menjelaskan kepada calon pengantin perempuan dengan mendeskripsikan kelapa yang dibuat seperti puncak gunung dan dililit dengan lima warna. Maksudnya agar calon pengantin tersebut memiliki keturunan yang gagah atau cantik (seperti gunung jika dilihat dari kejauhan). Benang lima warna yang melilit, digambarkan sebagai sungai yang terus bergerak. Maka dipercaya bahwa rezeki calon pengantin akan senantiasa ada. Terakhir, dengan dua batang lilin yang menyala, mengelilingi calon pengantin perempuan kurang lebih sebanyak tiga kali. Salah satu simbol yang terdapat pada lilin tersebut yang menandakan hal tersebut adalah adanya peralihan kehidupan. Artinya, apabila calon pengantin kelak selalu berada di jalan yang benar, maka rumah tangganya akan senantiasa rukun, damai, dan sentosa.

Berikut adalah beberapa pantangan dan larangan umum dalam prosesi Berandam pada adat Melayu:

1. Larangan bagi Orang yang Belum Menikah untuk Menyaksikan:

- a. Pantangan: Salah satu pantangan yang paling kuat adalah larangan bagi gadis atau perjaka yang belum menikah untuk menyaksikan secara langsung prosesi Berendam.
 - b. Makna: Menurut kepercayaan masyarakat Melayu, dikhawatirkan "seri" atau "pemanis" (daya tarik dan aura keberuntungan) calon pengantin akan berpindah kepada mereka yang belum menikah jika menyaksikan Berendam. Hal ini dapat membuat calon pengantin kehilangan pesona dan keberkahan, sementara yang menyaksikan mungkin akan susah mendapatkan jodoh atau mengalami masalah dalam pernikahan mereka kelak. Oleh karena itu, Berendam seringkali dilakukan secara tertutup, hanya disaksikan oleh orang tua atau mereka yang sudah menikah.
2. Larangan Melakukan Hal-Hal yang Menimbulkan Nasib Buruk:
- a. Pantangan: Calon pengantin, terutama wanita, seringkali dilarang melakukan aktivitas tertentu sebelum dan selama prosesi Berendam yang diyakini dapat membawa sial atau mempengaruhi nasib pernikahan. Contohnya bisa meliputi:
 - 1) Tidak boleh menyanyi di dapur: Konon, akan menikah dengan orang yang sudah tua.
 - 2) Tidak boleh makan leher ayam: Dikhawatirkan leher akan terkulai di pelaminan.
 - 3) Tidak boleh makan bertindih piring: Dipercaya akan menjadi madu orang (dimadu).
 - 4) Tidak boleh bercermin di depan cermin retak: Diyakini wajah akan pucat di malam pertama.
 - 5) Tidak boleh bangun kesiangan: Konon akan sukar mendapat jodoh.
 - b. Makna: Pantangan-pantangan ini berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial dan pendidikan moral secara tidak langsung. Meskipun terlihat sebagai mitos, larangan-larangan ini sebenarnya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kerapian, dan kehati-hatian dalam setiap tindakan, yang penting untuk kehidupan berumah tangga.
3. Larangan Melanggar Tata Cara Ritual:
- a. Pantangan: Prosesi Berendam memiliki tata cara dan urutan yang harus diikuti dengan cermat, dipimpin oleh Mak Andam (perias adat) atau sesepuh yang memahami ritual. Melanggar urutan atau melewati bagian tertentu dianggap tidak menghormati adat.
 - b. Makna: Kepatuhan pada tata cara ini adalah bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur dan keyakinan bahwa setiap langkah dalam ritual memiliki kekuatan spiritual. Pelanggaran dapat dianggap mengurangi keberkahan atau bahkan mengundang hal-hal yang tidak diinginkan.
4. Pantangan bagi Mak Andam:
- a. Mak Andam sebagai pemimpin ritual juga memiliki pantangan tersendiri, misalnya harus dalam keadaan suci (berwudu), tidak boleh dalam keadaan kotor, atau memiliki niat buruk. Mereka harus menjaga fokus dan konsentrasi selama ritual.
 - b. Makna: Keberadaan Mak Andam sangat krusial, dan kesucian serta niat baik mereka dipercaya akan mempengaruhi keberhasilan ritual Berendam dalam memancarkan aura positif pada calon pengantin.
5. Pengumpulan dan Penanaman Rambut:
- a. Pantangan/Aturan: Sisa-sisa rambut yang dicukur saat Berendam tidak boleh dibuang sembarangan. Rambut tersebut biasanya dikumpulkan dengan hati-hati, dibungkus dengan kain putih, dan ditanam di tempat yang dianggap baik, seperti di bawah pohon atau di tanah yang bersih.

- b. Makna: Ini adalah bagian dari kepercayaan untuk "membuang sial" atau agar tidak ada pihak yang berniat jahat dapat menggunakan sisa rambut tersebut untuk praktik sihir atau guna-guna yang dapat mencelakai calon pengantin. Penanaman rambut juga melambangkan pengembalian bagian dari diri ke alam dan diharapkan membawa keberkahan.

Pantangan dan larangan dalam prosesi Berandam, meskipun sebagian besar berbentuk kepercayaan turun-temurun, sejatinya berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga kesucian, keberkahan, dan kelancaran pernikahan. Ini adalah wujud dari kearifan lokal masyarakat Melayu dalam menyikapi setiap tahapan penting dalam hidup, memastikan bahwa segala sesuatunya dimulai dengan niat baik, kesiapan, dan perlindungan dari hal-hal negatif.

KESIMPULAN

Menyelami kekayaan perkawinan adat Melayu, khususnya yang berakar di Kepulauan Riau, sebagai sebuah warisan budaya yang penuh dengan makna mendalam dan simbolisme. Dari tahap awal merisik hingga puncak perayaan bersanding, setiap prosesi bukan sekadar ritual, melainkan cerminan filosofi hidup, kearifan lokal, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan lintas generasi.

Salah satu ritual penting yang ditekankan adalah Berandam, sebuah prosesi pembersihan diri calon pengantin secara lahiriah dan batiniah melalui pencukuran anak rambut dan mandi tolak bala. Ritual ini melambangkan kesiapan memasuki lembaran hidup baru dengan kesucian, sekaligus menjadi permohonan restu dan perlindungan dari hal-hal negatif. Pantangan dan larangan yang menyertainya, meskipun tampak tradisional, sesungguhnya berfungsi sebagai pedoman moral dan bentuk penjagaan keberkahan. Dengan menggunakan metode penelitian campuran—menggabungkan studi pustaka, etnografi melalui observasi dan wawancara mendalam dengan tokoh adat serta praktisi, analisis dokumen, dan survei—artikel ini berupaya menyajikan pemahaman yang holistik. Pendekatan kualitatif memberikan kekayaan naratif tentang makna dan konteks budaya, sementara pendekatan kuantitatif melengkapi dengan data mengenai prevalensi dan persepsi.

Pada akhirnya, perkawinan adat Melayu adalah bukti nyata bagaimana tradisi tetap hidup dan relevan, menjadi fondasi kuat bagi identitas budaya masyarakat. Upaya pelestariannya di tengah modernisasi menjadi krusial agar nilai-nilai luhur ini terus menginspirasi generasi mendatang dalam membangun keluarga yang harmonis dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arman, S. (2019). Makna Simbolik dalam Upacara Berandam pada Perkawinan Adat Melayu di Kepulauan Riau. *Jurnal Etnografi Budaya*, 7(2), 45-60.
- [2] Baharudin, Y. (2010). *Adat dan Budaya Melayu Riau: Tinjauan Antropologi*. Pekanbaru: Penerbit Budaya Melayu.
- [3] Effendy, T. (2017). *Kamus Budaya Melayu Riau*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [4] Hassan, A. M., & Muhammad, B. (2006). *Adat Perkawinan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- [5] Hendra, D. F. (2022). Tepuk Tepung Tawar Sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 5(1), 1-8.

- [6] Hendra, D. F. (2023). Peran mak Andam Dalam Prosesi Adat Pernikahan Melayu Di Kepulauan Riau. *Seikat: jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 2(3), 265-299,
- [7] <https://disbud.kepriprov.go.id/berandam/>
- [8] Kasim, F. (2018). Pergeseran Nilai dalam Adat Perkawinan Melayu di Era Modernisasi: Studi Kasus di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 22(1), 80-95.
- [9] Nasir, I. (2020). Fungsi dan Peran Mak Andam dalam Prosesi Perkawinan Melayu di Lingga. *Prosiding Seminar Nasional Budaya Melayu*, 3(1), 112-125.
- [10] Said, A. (2015). *Filosofi Hidup Masyarakat Melayu*. Tanjungpinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau.
- [11] Swastiwi. Ed. Dedi Arman. (2019). *Prosesi adat Pernikahan Melayu*. Tanjung Balai Karimun: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karimun.